

Urgensi Learning Agility Dalam Menjawab Pendidikan Karakter Di Era 4.0

Ahmat Ario Akbar¹, Catur Rohmiasih², Catur Rohmiati³, Nuri Cholidah Hanum⁴

Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta

akbar2015001078@webmail.uad.ac.id , catur2015005208@webmail.uad.ac.id,

catur2015003047@webmail.uad.ac.id , nuri2015001076@webmail.uad.ac.id

Received:

20 Juli 2022

Accepted:

November 2022

Published:

28 Desember 2022

Abstrak

Era 4.0 or commonly referred to as the era of the industrial revolution, is dominated by digital technology that continues to develop rapidly. The current of globalization continues to develop and also takes a role accompanied by increasingly sophisticated technology. Various facilities and infrastructure offered in the industrial era 4.0 are also increasingly sophisticated and diverse. In addition, it is necessary to carry out character education to support the ability of students in the learning process in this 4.0 era. In character education, it is very instilled about good things so that later students will understand about what is right and wrong, able to feel good values and usually carry it out. In this 4.0, students must be able to adapt to various changes and technological developments so that learning agility is needed. Meanwhile, the definition of learning agility is a willingness and speed of an individual in learning and adapting to different changes and conditions. By having learning agility or agility in learning, students become motivated to take part in learning, invite students to be more active, and be able to do assignments on time.

Kata Kunci: learning agility, Character education, era 4.0

Abstrak

Era 4.0 atau biasa yang disebut dengan era revolusi industri, banyak didominasi oleh teknologi secara digital yang terus berkembang dengan pesat. Arus globalisasi terus berkembang turut mengambil peran dengan disertai teknologi yang semakin canggih. Beragam sarana dan prasarana yang ditawarkan pada era industri 4.0 juga semakin canggih dan beragam. Selain itu, perlunya dilakukan pendidikan karakter untuk menunjang kemampuan peserta didik dalam proses pembelajaran di era 4.0 ini. Pada pendidikan karakter sangat ditanamkan tentang hal kebaikan sehingga nantinya para peserta didik akan memahami tentang mana yang benar serta salah, sanggup merasakan nilai yang baik serta biasa melaksanakannya. Diera 4.0 ini, peserta didik harus mampu beradaptasi dengan berbagai perubahan dan perkembangan teknologi sehingga diperlukannya *learning agility*. Sedangkan pengertian dari *learning agility* merupakan sebuah kemauan dan kecepatan seorang individu dalam belajar dan beradaptasi terhadap perubahan dan kondisi yang berbeda. Dengan memiliki learning agility atau ketangkasan dalam belajar, peserta didik menjadi terpacu untuk mengikuti pembelajaran, mengajak peserta didik menjadi lebih aktif, serta mampu mengerjakan tugas dengan tepat waktu.

Kata Kunci: learning agility, Pendidikan karakter, era 4.0

PENDAHULUAN

Menurut pendapat (Tirtoni, 2020) pada era industri 4.0 masyarakat dikenalkan dengan perkembangan mesin uap yang

membantu pekerjaannya, sedangkan di era industri 2.0 masyarakat sudah memanfaatkan tenaga listrik, di era 3.0 sudah mulai memasuki teknologi otomatis yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Saat ini

masyarakat sudah memasuki di era 4.0 yang mana tidak hanya mempunyai kekuatan luar biasa tetapi dapat merubah segala aspek kehidupan manusia. Sedangkan pendapat dari (Zidniyati, 2019) Revolusi industri pertama terjadi pada abad 18, ketika ditemukannya mesin-mesin uap, yang membuat alasan manusia beralih dari tenaga hewan ke mesin-mesin produksi. Revolusi yang kedua terjadi pada tahun 1870 ketika perindustrian dunia beralih pada tenaga kerja listrik yang mampu menciptakan produksi massal. Revolusi industri yang ketiga terjadi di era tahun 1960-an saat perangkat elektronik mampu menghadirkan otomatisasi produksi. Saat ini perindustrian manufaktur dunia siap menghadapi revolusi 4.0. Di Dalam industri 4.0 ditandai dengan adanya era digital yang semua mesin sudah terhubung dengan jaringan internet sehingga dapat mengubah masyarakat secara signifikan.

Era 4.0 atau biasa yang disebut dengan era revolusi industri, banyak di dominasi oleh teknologi digital yang terus berkembang secara pesat. Arus globalisasi yang semakin hari terus berkembang turut mengambil peran dengan disertai teknologi yang semakin canggih yakni munculnya era industri 4.0. Maka sebab itu, untuk dapat menghadapi tantangan dan resiko di era industri 4.0 harus dipersiapkan penerus bangsa yang hebat dan berkualitas. Lahirnya era revolusi 4.0 ditandai dengan serbuan digitalisasi dan otomatisasi sehingga menjadikan manusia cenderung tidak dapat lepas dari internet. Pada era ini merupakan era tanpa batas yang mana manusia tidak ada sekat satu dengan yang lain. Dengan hadirnya internet manusia menganggap bahwa dunia yang ada saat ini ada dalam genggaman. Tidak bisa dipungkiri hadirnya era industri 4.0 menimbulkan tantangan besar dalam kehidupan manusia.

Untuk menghadapi berbagai tantangan dan perubahan di era 4.0 yang terjadi maka, perlunya memberikan pendidikan karakter bagi peserta didik. Karena, pada pendidikan karakter sangat

ditanamkan tentang hal kebaikan sehingga nantinya para peserta didik akan memahami tentang mana yang benar serta salah, sanggup merasakan nilai yang baik serta biasa melaksanakannya. Peserta didik pada usia Sekolah Dasar dapat dilakukan oleh guru untuk meningkatkan nilai karakter dalam dirinya dengan cara pengarahan, pembiasaan, keteladanan, penguatan, hukuman. Nilai-nilai kepribadian yang dapat dimunculkan dalam pendidikan semacam Religius, jujur, kerja keras, disiplin, rasa tanggung jawab, cinta tanah air, jiwa sosial yang kokoh. (Purwanti, 2017). Menyikapi pentingnya pendidikan karakter, maka sangat diperlukan pendidikan karakter di sekolah untuk mewujudkan peradaban bangsa dengan memberikan keteladanan dan pembiasaan. Peran sekolah dalam pendidikan karakter ini sangat penting dan tentunya menjadi tanggungjawab bersama. Dalam keluarga juga tidak kalah penting yaitu bagaimana pendidikan yang diberikan sejak kecil hingga anak tumbuh dewasa. Pembentukan karakter yang baik dan positif sangat diperlukan untuk perkembangan anak. Para tenaga pendidik khususnya guru tidak hanya sekedar mengajar saja, tetapi sebagai pendidik karakter, memberikan teladan dan pengarahan dalam hal sikap, moral, perilaku serta budaya yang baik bagi para siswanya (Putri, 2018). Disinilah anak menempa dirinya menuju proses kedewasaan. Padal masa ini anak akan banyak melakukan imitasi dari apa yang dilakukan oleh orang tua sebagai bekal dimasa dewasanya nanti. (Kurniawan, 2015)

Era 4.0 sangat berdampak terhadap karakter peserta didik didalam proses pembelajaran. Selain pentingnya pendidikan karakter, peserta didik juga perlu ketangkasan dalam mempelajari pelajaran dari pengalaman dan menerapkan pelajaran tersebut untuk situasi atau kondisi yang baru atau sering disebut dengan *learning agility*. Individu dengan agility tinggi akan mampu belajar dari pengalaman dan menerapkan pelajaran tersebut di situasi baru, aktif mencari *feedback* dari temannya sebagai bahan koreksi agar dapat tumbuh dan

berkembang, cenderung menyukai tantangan, refleksi diri, mengevaluasi pengalamannya dan menarik kesimpulan (Meuse, et al., 2019). Semakin tingginya learning agility yang dimiliki seseorang akan memudahkan dirinya dalam menghadapi perubahan tantangan yang ada. Adanya *Learning Agility* atau ketangkasan dalam belajar, siswa dapat memperoleh capaian pembelajaran yang baik. Jika siswa belajar dengan tangkas maka capaian pembelajaranpun akan mudah tercapai, pembelajaran menjadi efektif serta lebih interaktif dengan terjalinya pembelajaran secara komunikasi dua arah dan tidak hanya terpaku pada pendidik .

METODE

Metode penulisan yang digunakan yaitu dengan kajian studi literatur (Review). Sumber data yang digunakan berasal dari jurnal, prosiding, artikel dan referensi lain yang relevan dengan urgensi learning agility dalam menjawab Pendidikan karakter di era 4.0. . Data yang diperoleh kemudian disusun secara sistematis dan ditarik kesimpulan sehingga dapat disampaikan dengan jelas dan dapat dipertanggungjawabkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pentingnya *Learning Agility*

Learning agility muncul sebagai menjawab adanya gejolak VUCA yaitu *Volatility, Uncertainty, Complexity* dan *Ambiguity*. Istilah VUCA sendiri sudah cukup banyak dibicarakan karena istilah tersebut menggambarkan berbagai tantangan yang semakin menjadi sulit karena keadaan yang sangat cepat (*Volatility*) termasuk dalam pendidikan, Ketidakpastian dalam memprediksi suatu peristiwa yang sedang terjadi (*Uncertainty*), Keadaan yang sangat kompleks karena banyaknya hal yang cukup sulit diselesaikan (*Complexity*) dan yang terakhir yaitu keadaan yang dirasa mengambang serta kejelasan yang masih dipertanyakan (*Ambiguity*). Kondisi VUCA ini menjadi tantangan untuk mengharuskan kita

untuk dapat bertahan secara proaktif terutama dalam mempelajari serta beradaptasi hal yang baru. Dengan kata lain “tidak pernah berhenti belajar serta mampu beradaptasi dan menerima perubahan”. Untuk itu dengan munculnya *Learning Agility* menjadi harapan untuk membuka kita untuk beradaptasi terhadap perubahan dan situasi yang berbeda termasuk dalam menghadapi gejolak VUCA.

Dalam ruang lingkup pendidikan sendiri, munculnya Covid-19 mengharuskan pembelajaran yang semula luring menjadi daring, dan hingga saat ini dijalankanlah pembelajaran dengan sistem blended. Tentu dari hal tersebut memberikan dampak berupa *culture shock* kepada siswa dalam menerima pembelajaran dari sekolah yang menyebabkan menurunnya kualitas capaian belajar yang diterima oleh siswa. Rendahnya mutu pendidikan ditunjukkan dengan adanya faktor-faktor yang mempengaruhi arus fenomena yang ditunjukkan dengan tidak adanya keinginan untuk menghasilkan prestasi, kurangnya kompetensi penyesuaian dengan perkembangan teknologi, daya serap ilmu yang kurang efektif, rendahnya motivasi belajar bahkan menjadi enggan dalam menempuh pembelajaran, sehingga berangkat dari hal inilah diperlukannya sebuah layanan maupun strategi yang mampu mendukung siswa dalam menerima pembelajaran salah satunya dengan *learning agility*.

Dengan memiliki *learning agility* atau ketangkasan dalam belajar, siswa menjadi terpacu untuk mengikuti pembelajaran , mengajak siswa menjadi lebih aktif, serta mampu mengerjakan tugas dengan tepat waktu dan tidak melakukan penundaan bertumpuk. Keberhasilan siswa dalam mengerjakan tugas dengan pembelajaran tangkas ini juga menuntut mahasiswa menjadi aktif dan menunjukkan kemauan yang kuat untuk belajar. Seperti misalnya dengan berperilaku cepat dan tanggap untuk mencari sumber belajar dari perpustakaan maupun internet, dan bersikap aktif dalam mencari sumber belajar yang dilakukan oleh

siswa. Seperti yang dikatakan oleh Sheppard (2005) kriteria dari agility atau ketangkasan yaitu harus bisa mengubah arah pola pikir dan tindakan dengan cepat, mengandalkan keterampilan, harus bergerak aktif dan juga memiliki respon terhadap fisik dan pengetahuan.

Dengan adanya *Learning Agility* atau ketangkasan dalam belajar, siswa dapat memperoleh capaian pembelajaran yang baik. Jika siswa belajar dengan tangkas maka capaian pembelajarannya pun akan mudah tercapai, pembelajaran menjadi efektif serta lebih interaktif dengan terjalinya pembelajaran secara komunikasi dua arah dan tidak hanya terpaku pada pendidik. Harapannya individu yang memiliki *learning agility* menunjukkan perilaku seperti lebih aktif, kreatif, berani mengungkapkan pendapatnya, optimis, dan secara berkelanjutan mengembangkan dan memperbaiki diri serta mampu beradaptasi terhadap perubahan.

Strategi pengembangan karakter *Learning Agility*

Pendidikan merupakan sebuah proses dalam membantu mengembangkan dan menumbuhkan pengetahuan tentang makna kehidupan pada diri siswa. Dengan memperoleh pengetahuan tersebut siswa akan mampu membedakan yang benar dan yang salah. Pendidikan yang diperoleh siswa akan menjadi sebuah fondasi dalam keberhasilan dalam menggali potensi – potensi yang dimiliki. Pendidikan bukanlah sesuatu yang bersifat sementara namun pendidikan bersifat dinamis yaitu selalu mengalami proses perkembangan seiring dengan keadaan lingkungan kita. Oleh karena itu lingkungan sangat memberikan pengaruh bagi sebuah Pendidikan salah satunya adalah memengaruhi karakter seseorang.

Karakter merupakan suatu perilaku yang berasal dari sekumpulan tata nilai yang ditampilkan oleh seseorang dalam kehidupan sehari – hari. Dalam proses Pendidikan siswa menjalani sebuah interaksi dengan lingkungan yang bersifat fisik maupun sosial.

Pendidikan diharapkan tidak hanya mewujudkan manusia yang pintar dan cerdas saja namun juga memiliki akhlak yang baik dan berkarakter sehingga diharapkan mereka mampu bertahan dengan nilai – nilai tersebut di tengah perkembangan zamannya.

Penguatan pendidikan karakter siswa dapat dilaksanakan oleh beberapa pihak yaitu guru dan orangtua sebagai orang terdekat yang memantau tumbuh kembang anak secara langsung. Konselor atau guru BK juga memegang peranan yang sangat penting untuk menangani pembentukan karakter bagi siswa. Untuk mencapai tujuan yang maksimal dalam pengembangan karakter siswa guru BK harus merencanakan sebuah solusi yang jelas, matang, tegas, dan bijaksana. Salah satu bentuk layanan guru BK adalah dengan melakukan layanan informasi terkait dengan masalah karakter yang sedang mengalami krisis di kalangan siswa misalnya kedisiplinan, kejujuran, dan sopan santun (Agustina, 2021).

Karakter yang dimiliki siswa terbentuk dari penanaman nilai tentang yang baik dan yang buruk (Suroso, 2021). Cara membentuk karakter siswa sebagai guru BK adalah dengan memberikan pemahaman tentang:

1) Pengetahuan tentang moral

Guru BK harus mampu menjelaskan kepada peserta didik mengenai cara mengendalikan emosi, pikiran, dan perasaan dalam berperilaku dan bertindak. Karena manusia dalam melakukan segala sesuatu pasti melibatkan ketiga unsur tersebut yang dapat memengaruhi perilaku seseorang.

2) Perilaku yang bermoral

Perilaku yang bermoral merupakan suatu sikap dan Tindakan yang dilakukan dengan dasar nilai – nilai agama dan moral. Guru BK dalam hal ini dapat melakukan Kerjasama dengan orangtua untuk memberikan edukasi kepada anak sejak dini tentang perilaku yang didasari oleh nilai – nilai agama.

3) Memberikan dorongan dan motivasi
Tugas seorang guru BK bukanlah memutuskan apa yang harus dilakukan oleh

siswa, namun membantu siswa untuk mampu berfikir dan bertindak dengan didasari oleh keyakinan diri untuk berubah. Guru BK dapat memberikan sebuah pesan berupa motivasi atau dorongan kepada siswa agar dapat mengurangi rasa takut dan keraguan yang mungkin akan dialami oleh siswa ketika akan membuat sebuah keputusan (Prasetiawan, 2016).

Untuk penerapan *Learning Agility* sendiri dapat diperankan oleh orang tua yang secara terus menerus dapat mencontohkan suatu Tindakan yang didasari oleh moral dan agama, dimana nantinya anak akan mencontoh perilaku tersebut dan menjadi sebuah kebiasaan dalam kehidupan sehari – hari. Peran keluarga dalam hal ini adalah sebagai berikut:

a) Memberikan Pendidikan nilai moral, kegamaan, dan budi pekerti sejak dini melalui sebuah pembiasaan.

Untuk melakukan sebuah pembiasaan tentunya orang tua harus terlebih dahulu memberikan sebuah contoh yang teladan kepada anak. Sehingga dalam hal pembiasaan ini karakter dari orang tua anak sendiri menjadi sebuah kunci keberhasilan untuk pembentukan karakter anak. Oleh karena itu di dalam sebuah pernikahan, sebuah pasangan suami istri harus matang dalam hal mental dan Pendidikan terlebih dahulu. Pasangan yang sudah memiliki kematangan dalam berfikir akan mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan pernikahannya dan juga sebagai bekal untuk mendidik anak-anaknya untuk menciptakan karakter yang kuat pada anak tersebut. Biasanya, karakter anak yang kurang mampu berkembang dengan baik faktor penyebab utamanya ada di dalam pola pengasuhan orang tua. Hal ini terjadi dikarenakan orang tua belum siap untuk memberikan sebuah pendidikan bagi anak-anaknya.

b) Memberikan perhatian dan kasih sayang dalam membimbing anak.

Dalam hal ini anak akan dapat merasakan perlakuan dari orang tua mereka dalam

memberikan perhatian, kasih sayang, dan rasa aman. Orang tua yang memiliki pola asuh kurang baik yaitu dengan selalu memarahi anak dan memberikan hukuman terhadap setiap kesalahan anak akan cenderung memberikan rasa tidak aman kepada anak. Sikap orang tua terhadap anak akan dirasakan oleh mereka, perlakuan yang kurang baik oleh orantua akan cenderung memberikan presepsi yang buruk terhadap orang tua sehingga anak bisa saja malah meluapkan amarahnya melalui perilaku-perilaku yang bertentangan dengan kebaikan. Oleh karena itu, dalam implementasi *Learning Agility*, orang tua harus mampu mengontrol emosi ketika mendidik dan menghadapi anak – anaknya, karena kesabaran dan kasih sayang dalam mendidik anak akan berdampak baik juga pada mental dan karakter anak.

c) Menciptakan rasa “Saling Menghargai” di dalam sebuah keluarga.

Orang tua harus menciptakan lingkungan yang sehat untuk tumbuh kembang anak. Lingkungan yang baik dapat diciptakan melalui *respect* atau rasa saling menghargai satu sama lain di dalam sebuah keluarga. Saling menghargai dalam hl ini yaitu dengan menerima segala perlakuan dan permintaan anak untum dapat diterima dengan baik. Misalnya ketika anak meminta untuk didengar, maka orang tua harus memberikan ruang dan menjadi pendengar yang baik bagi anaknya. Contoh lain yaitu ketika anak telah memberikan rasa bangga melalui prestasinya, maka sebagai orang tua harus mampu memberikan penghargaan kepada anak sebagai bentuk rasa memghargai usaha keras anak dalam meraih prestasi tersebut. Orang tua yang bisa menghargai setiap keputusan yang dilakukan oleh anak akan memberikan rasa nyaman baginya. Anak akan merasa bahwa dirinya dapat diterima dengan baik di dalam keluarga tersebut sehingga dalam berperilaku terhadap orang lain anak juga akan melakukan hal yang sama yaitu mampu menghargai orang lain di sekitarnya.

Tingginya *Learning Agility* seseorang akan dapat memudahkan dalam menghadapi tantangan dalam kehidupan yang akan dihadapi di masa depan (Khildani, 2021). Sehingga hal ini memang perlu ditanamkan dan diimplementasikan oleh guru dan orang tua sebagai pemegang peran penting dalam keberhasilan pengembangan karakter bagi anak. Melalui sebuah modelling atau peniruan dari orang terdekat anak akan

SIMPULAN

Era 4.0 merupakan era dimana teknologi digital berkembang dengan cepat, teknologi sudah berkembang dengan pesat dan menjadi hal yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Teknologi sangat memberikan kemudahan dalam berbagai hal namun disamping itu teknologi menjadi salah satu faktor penyebab menurunnya nilai karakter pada seseorang jika penggunaannya menyimpang.

Karakter merupakan sebuah perilaku yang ditunjukkan seseorang dalam bentuk perkataan, perilaku, dan kebiasaan. Karakter dibentuk melalui pengarahan, pembiasaan, keteladanan, dan penguatan. Semua itu dapat diberikan oleh orang terdekat dan lingkungan siswa. Salah satu pihak yang paling berpengaruh dalam karakter siswa yaitu orangtua dan guru BK.

Penguatan nilai karakter anak ini dapat dilakukan melalui peningkatan kemampuan beradaptasi atau *Learning Agility*. orang tua dalam hal ini akan berperan sebagai model bagi perilaku anak sehingga melalui berbagai pembiasaan perilaku yang didasari oleh nilai-nilai maka diharapkan karakter anak akan terbentuk dengan kuat. Sedangkan guru BK atau konselor di sekolah akan berperan mendorong, mengontrol, dan mengusahakan berbagai layanan konseling yang dapat digunakan untuk meningkatkan karakter pada siswa. Selain itu konselor atau guru BK akan menjadi perantara bagi siswa dan orang tua. Sehingga orang tua akan dapat terus memantau perkembangan anak di sekolah dengan dibantu oleh konselor atau guru BK.

UCAPAN TERIMA KASIH

mempelajari perilaku orang tersebut dengan cepat. Sehingga diperlukanlah strategi-strategi dan persiapan itu dalam pola pengasuhan anak. Sebagai orang tua dalam membangun karakter kuat pada anak mereka harus mampu mengimplemen-tasikan nilai-nilai yang didasarkan pada agama dalam kehidupannya terlebih dahulu. Sehingga mereka akan mampu dan pantas untuk menjadi role model bagi anak-anaknya.

Ucapan terima kasih disampaikan kepada pihak-pihak yang ikut berkontribusi dalam penelitian ini:

1. Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA
2. Panitia Himpunan Mahasiswa Bimbingan dan Konseling FKIP UHAMKA 2022
3. Bapak Caraka Putra Bhakti, M.Pd selaku dosen pembimbing dalam pembuatan artikel ini

DAFTAR PUSTAKA

- De Meuse, K. P. (2019). A meta-analysis of the relationship between learning agility and leader success. *Journal of Organizational Psychology*, 19(1), 25-34.
- Kurniawan, M. I. (2015). Tri Pusat Pendidikan Sebagai Sarana Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar. *Pedagogia : Jurnal Pendidikan*, 4(1), 41-49. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v4i1.71>
- Khildani, A. C., Suhermin, & Lestariningsih, M. (2022). Pengaruh Efikasi Diri dan Locus Kendali terhadap Kinerja Karyawan Melalui Learning Agility. *Jurnal Manajemen Dan Keuangan*, 10(2), 208-228. <https://doi.org/10.33059/jmk.v10i2.4186>
- Purwanti, D. (2017). Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Dan Implementasinya. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 1(2), 14-20. <https://doi.org/10.20961/jdc.v1i2.17622>

- Putri, D. P. (2018). Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar Di Era Digital. *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 37. <https://doi.org/10.29240/jpd.v2i1.439>
- Santoso, A. M., & Yuzarion, Y. (2021). Analysis of Learning Agility in the Performance of Achievement Teachers in Yogyakarta. *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan*, 8(1), 77-122. <https://doi.org/10.33650/pjp.v8i1.2126>
- Syukron, M., & Umama, H. A. (2020). Pengaruh Agility dan Passion Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Jurusan Manajemen Universitas Serang Raya. *Sains: Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 13(1), 57. <https://doi.org/10.35448/jmb.v13i1.9432>
- THANIA, ANDI CICI (2020) *PENGARUH PEMBERIAN 6 TUGAS KKN DAN LEARNING AGILITY TERHADAP CAPAIAN PEMBELAJARAN MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS NEGERI MEDAN STAMBUK 2016*. Undergraduate thesis, Universitas Negeri Medan.
- Tirtoni, F. (2020) 'Internalisasi Model Pendidikan Karakter Melalui Leadership Sosial Preneur Pada Pendidikan Dasar Untuk Menuju Revolusi Industri 4.0 Indonesia Berkemajuan', *Jurnal Pendidikan Dasar*, IV(1), pp.73-85. Available at: <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpd/article/view/7789/3982>.
- Yunita, M. M., & Seanto, S. (2022). *Volume 7 No 2 Maret 2022 Hubungan Psychological Safety dengan Learning Agility pada Remaja dalam Pembelajaran Online Selama Pandemi*. 7(2).
- Yantiningtyas, I, D (2020) *Pentingnya Learning Agility di Masa Pandemi dan VUCA*. https://accounts.ppm-manajemen.ac.id/id_ID/blog/artikel-manajemen-18/post/pentingnya-learning-agility-di-masa-pandemi-dan-vuca-1833
- Zidniyati, Z. (2019) 'Penguatan Pendidikan Karakter di Era Revolusi Industri 4.0', *Tarbiyatuna: Kajian Pendidikan Islam*, 3(1), pp. 899-902. doi: 10.29062/tarbiyatuna.v3i1.199.